

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan memiliki peran penting untuk menjelaskan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan pada satu periode tertentu terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi bagi stakeholder dalam mengambil keputusan mengenai investasi, kredit serta keputusan yang rasional. Peran laporan keuangan ini memberikan informasi yang memiliki manfaat untuk pengambilan keputusan baik secara ekonomi dan bisnis (Jaunanda et al., 2020). Selain itu, melalui laporan keuangan stakeholder dapat melihat bagaimana kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Dengan demikian, manajemen memiliki peran penting untuk menyusun laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban perusahaan kepada stakeholder yang mana laporan keuangan digunakan sebagai instrumen untuk mengukur akuntabilitas dan transparansi (Sembiring, 2015).

Laporan keuangan pada dasarnya menyediakan informasi keuangan berupa angka (numerik) dan informasi non-keuangan berupa data non numerik yang berada pada informasi keuangan. Informasi laporan keuangan ini akan menghasilkan informasi positif dan negatif. Apabila hasil laporan keuangan menunjukkan hasil yang positif, akan memiliki pengaruh secara langsung untuk

meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, dan sebaliknya jika laporan keuangan memiliki hasil yang negatif dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan (Milania dan Triyono, 2022). Kecenderungan atas kebutuhan informasi laporan keuangan menjadikan tolak ukur bagi investor serta menjadi oportunistik manajemen untuk melakukan manipulasi data laporan keuangan (Kusumosari & Rahardjo, 2023). Peluang yang ada mendorong manajemen menutupi kondisi laporan keuangan yang sebenarnya (Putra dan Sinarwati, 2025). Tindakan yang dilakukan oleh manajemen tersebut, dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor dan menyebabkan konflik (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen perusahaan memiliki peran penting untuk meningkatkan keuntungan yang lebih dengan cara memanfaatkan kesempatan dalam mengelola informasi keuangan supaya hasil yang diterima oleh pemangku kepentingan sesuai dengan harapan.

Di Indonesia, untuk meningkatkan keterbukaan informasi terdapat kebijakan yang mengharuskan terpenuhinya tata kelola perusahaan dengan baik yang harus disampaikan pada laporan keuangan tahunan perusahaan terbuka oleh manajemen di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tata kelola perusahaan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.04/2015 tentang “Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka”. Pada pasal 9 mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi bagaimana penerapan atas rekomendasi tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan terbuka

yang berlaku dari tanggal 31 Desember 2016. Kebijakan ini di perkuat dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31/SEOJK.04/2015 tentang “Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka”. Aturan tersebut menjelaskan bahwa terdapat lima aspek tata kelola perusahaan diantaranya: 1) Hubungan perusahaan terbuka dengan pemegang saham serta menjamin hak-hak pemegang saham; 2) Fungsi dan peran dewan komisaris; 3) Fungsi dan peran direksi; 4) Partisipasi pemangku kepentingan; dan 5) keterbukaan informasi.

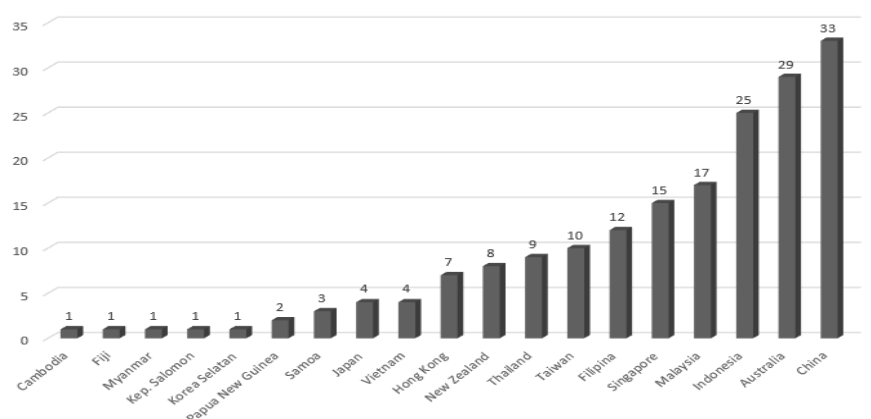
Walaupun berbagai kebijakan sudah diterbitkan, namun praktik kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen adalah ancaman yang serius terhadap pelaku pasar keuangan (Sihombing dan Panggulu, 2022). Octaviana (2022) berpendapat bahwa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan kecurangan yang disebabkan karena salah saji terhadap nilai atau angka yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dengan tujuan untuk menyesatkan para pengguna informasi keuangan perusahaan dan menurunkan tingkat kredibilitas informasi laporan keuangan.

Menurut laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) kecurangan laporan keuangan menduduki peringkat pertama dengan rata-rata kerugian USD 766.000 per kasus, sedangkan kasus korupsi memiliki rata-rata kerugian USD 200.000 per kasus dan penyalahgunaan aset kerugian rata-rata USD 120.000 per kasus (ACFE, 2024). Karena kecurangan laporan keuangan memiliki tingkat kerugian yang besar, maka perlu diperhatikan bagaimana pencegahan kecurangan dapat dikendalikan. Menurut Larum et al., (2021)

kecurangan tersebut disebabkan karena dua faktor yaitu finansial dan non-finansial. Pada faktor finansial, manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara melebih-lebihkan akun aktiva serta memperkecil akun biaya dari keadaan sebenarnya dan non-finansial digunakan untuk menghindari fiskus serta kreditur. Tujuan dari manipulasi ini untuk meningkatkan minat investor dan dapat merugikan investor (Khamainy et al., 2022)

Selama lima tahun terakhir dari tiga laporan ACFE yang diterbitkan, menerangkan kasus di Indonesia mengalami fluktuatif. Pada tahun 2020 Indonesia menduduki peringkat pertama negara dengan kasus kecurangan di regional asia-pasifik sebanyak 36 kasus (ACFE, 2020). Kemudian laporan di tahun 2022 Indonesia mengalami penurunan kasus korupsi sebanyak 23 (ACFE, 2022). Sedangkan tahun 2024, hasil survei menerangkan bahwa negara Indonesia mengalami peningkatan kasus dan menduduki peringkat tiga yang memiliki kasus kecurangan terbanyak dengan 25 kasus dari 183 kasus. Sedangkan China menduduki peringkat pertama, dengan kasus sebanyak 33 dan urutan kedua Australia dengan 29 kasus.

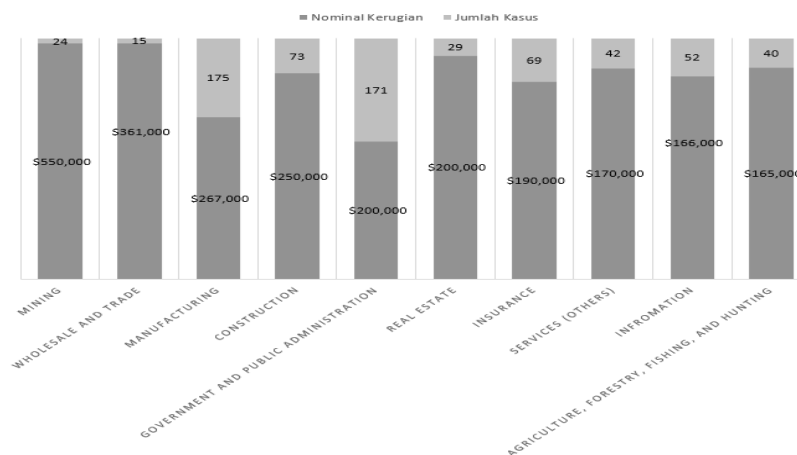
Gambar 1.1 Kasus Menurut Negara dan Wilayah Asia-Pasifik



(Sumber: ACFE, 2024)

Pada tipe industri dari laporan ACFE (2024), industri perbankan dan jasa keuangan memiliki kasus terbanyak dengan 305 kasus dan total kerugian sebesar USD 120.000 per kasus. Walaupun industri pertambangan memiliki 24 kasus, namun memiliki tingkat kerugian yang sangat besar yaitu USD 550.000 per kasus dibandingkan dengan industri manufaktur yang memiliki kasus 175 dengan tingkat kerugian rata-rata 267.000 per kasus.

Gambar 1.2 Kasus Fraud Menurut Industri



(Sumber: ACFE, 2024)

Fenomena kecurangan laporan keuangan tersebut, didukung dengan fakta yang terjadi di Indonesia. Perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan berita tahun 2012 yaitu PT Bumi Resources Tbk (BUMI) melalui anak usahanya melakukan praktik manajemen laba dengan memanipulasi laporan penjualan perusahaan yang mengakibatkan kurangnya penerimaan negara dari Dana Hasil Produksi Batubara (DHPB) sebesar USD 751,35 juta dari tahun 2003-2008, kejadian ini menyebabkan opini audit yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, perusahaan telah melakukan modifikasi laporan keuangan atas pendapatan yang digunakan untuk penghindaran pajak www.okezone.com. Kasus korupsi PT Antam Tbk dengan PT Loco Montralindo yang merugikan negara hingga Rp 100 miliar dikarenakan terdapat pengakuan persediaan yang tidak wajar pada tahun 2017. Hal tersebut dikarenakan kerjasama dalam pengolahan setiap 1 Kg anoda logam hanya menghasilkan 3 gram emas tanpa perak. Dampak dari kegiatan ini berpengaruh terhadap pengakuan persediaan pada neraca perusahaan yang *understatement* www.kompas.com. Kasus korupsi PT Timah Tbk (TINS) yang dilansir dari CNBC Indonesia tahun 2023 merupakan kasus yang cukup fenomenal yangmana dari tahun 2015-2022 menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 300 triliun atas kasus korupsi pengelolaan tata niaga komoditas timah. Hasil temuan Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP), kerugian tersebut dikarenakan mahalnnya harga sewa smelter sebesar Rp 2,85 Triliun, pembayaran biji timah ilegal oleh PT Timah ke mitra penambang

sebesar Rp 26,649 Triliun, dan kerugian negara akibat kerusakan lingkungan sebesar Rp 271,06 Trilliun www.cnbc.com. Kasus ini melibatkan manajemen puncak dan memungkinkan keterlibatan penegak hukum serta aparaturnya pemerintahan untuk melancarkan praktik kecurangan yang terjadi. Industri ekstraktif sebagai industri pertambangan, kegiatannya sering dilakukan dengan skema kerja sama dan melibatkan berbagai pihak untuk memanipulasi laba serta pendapatan perusahaan (Kabwe, 2023).

Terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan yang terkandung dalam *fraud star*. Model ini dipilih karena perkembangan dari konsep *fraud triangle* dan *fraud diamond* yang memasukkan faktor integritas (Umar et al., 2021). Faktor tersebut sebagai pemicu terjadinya *fraud* atas penyalahgunaan wewenang yang tidak sesuai dengan amanah, sehingga nilai-nilai integritas yang seharusnya ditegakkan mengalami kemunduran (Umar et al., 2022). Penelitian terdahulu mengadopsi model ini, seperti Normasari dan Mayangsari (2022), Rizkia et al., (2023), Umar, et al., (2024), dan Situmorang dan Agoes (2025) menyebutkan teori *fraud star* terdiri dari 5 (lima) sebab terjadinya kecurangan diantaranya kesempatan, tekanan, pembenaran, kapabilitas dan hilangnya integritas.

Faktor pertama yaitu kesempatan yang menyebabkan terjadinya kecurangan, kendatidemikian kesempatan bagian dari peluang seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan dengan cara mengamati kondisi dan situasi yang aman tanpa terdeteksi (Simmbolon et al., 2020). Kesempatan

dimanfaatkan sebagai peluang manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Adelia et al., 2023). Pernyataan tersebut, didukung penelitian Khamainy et al., (2022), dan Situmorang dan Agoes (2025) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesempatan menyebabkan terjadinya kecurangan dikarenakan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara memperkecil piutang dan memperbesar ketersediaan kas. Sedangkan Akbar et al., (2021) dan Setyono et al., (2023) berbeda pendapat yang mana peluang berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena lemahnya pengawasan, sehingga manajemen memanfaatkan kondisi tersebut untuk memanipulasi data laporan keuangan.

Faktor kedua yaitu *pressure* atau tekanan yang sering kali dirasakan perusahaan publik, disebabkan permintaan dari investor dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan tujuan meningkatkan performa kinerja keuangan yang baik tanpa memandang kemampuan sumber daya yang dimiliki (Maulidya, 2025). Tekanan dapat terjadi akibat faktor internal dan eksternal, yang mana faktor internal ini dipengaruhi adanya motivasi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan secara berkelanjutan atas target yang ditetapkan tidak realistis (Insani, 2023). Sedangkan, tekanan eksternal disebabkan karena permintaan oleh pihak ketiga, sehingga manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan dengan tujuan meyakinkan laporan keuangan perusahaan dalam keadaan baik (Octaviana,

2022). Hasil empiris menjelaskan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang disebabkan tingginya target yang ditetapkan, dan menciptakan tekanan yang berlebihan (Normasari dan Mayangsari, 2022). Penelitian tersebut didukung Khamainy et al., (2022) yang menyatakan bahwa tekanan dalam diri manajemen menyebabkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Umar et al., (2020) berpendapat bahwa tekanan berpengaruh negatif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, dikarenakan apabila semakin tinggi tingkat stabilitas keuangan perusahaan maka dapat mengurangi tingkat kecurangan laporan keuangan.

Faktor ketiga yaitu pembenaran yang sering kali dihubungkan dengan sikap tindakan manajemen untuk melakukan pembenaran diri dengan berbagai alasan untuk menutupi tindakan yang tidak benar (Jaunanda et al., 2020). Faktor pembenaran pada kasus kecurangan laporan keuangan sangat memudahkan manajemen untuk membenarkan tindakannya dan terjerumus pada tindakan yang ilegal (Maliawan et al., 2017). Hasil penelitian Situmorang dan Agoes (2025) mendukung pernyataan tersebut, yangmana pembenaran berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Akbar et al., (2021), Juanda et al., (2024), dan Situmorang dan Agoes, (2025) pembenaran berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut, karena manajemen memiliki alasan rasional melakukan

kacurangan dengan beranggapan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak merugikan secara immateril terhadap perusahaan.

Kapabilitas menjadi faktor keempat terjadinya kecurangan laporan keuangan, dikarenakan kapabilitas berperan penting bagaimana seseorang berperilaku bohong dan konsisten (Yunida dan Wilasittha, 2021). Dalam hal ini, kapabilitas sebagai perantara niat dan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khamainy et al., (2022) dan Juanda et al., (2024) bahwa kapabilitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Normasari dan Mayangsari (2022), Juanda et al., (2024), dan Situmorang dan Agoes (2025) kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan penggantian direksi tidak selamanya dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan.

Kehilangan integritas merupakan faktor kelima yang menjadi pemicu manajemen untuk melakukan kecurangan, karena integritas berkaitan dengan nilai moral dan etika. Lemahnya moral, penyalahgunaan jabatan, ketidakjujuran, dan hilangnya budaya organisasi menyebabkan hilangnya integritas (Umar et al., 2024). Apabila manajemen kurang berintegritas, walaupun tidak memiliki kesempatan, tekanan, kapabilitas, dan pembenaran, kecurangan akan tetap terjadi. Hilangnya integritas manajemen akan berpengaruh terhadap reputasi perusahaan di mata investor. Hasil empiris menjelaskan bahwa kurangnya integritas berpengaruh positif terhadap

kecurangan laporan keuangan (Wibawa et al., 2022). Khamainy et al., (2022) berpendapat sama yangmana kurangnya integritas manajemen mengalami peningkatan jika dihadapkan dengan hasil yang tidak memuaskan. Sementara itu, Rizkia et al., (2023) berpendapat jika kurangnya integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini terjadi karena prinsip konservatisme akuntansi dapat mengurangi tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian terdahulu mengalami inkonsistensi arah hasil penelitian untuk variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas dan kehilangan integritas. Sehingga mungkin terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi secara tidak langsung terhadap variabel tersebut dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Moderasi komite audit yang dilihat dari rapat komite audit memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kecurangan dan sebagai bagian dari tata kelola perusahaan. Komite audit merupakan bagian dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan melaksanakan laporan kecurangan ataupun pelanggaran yang dilakukan manajemen perusahaan (Cahyani dan Arifin, 2025). POJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang “*Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*”, komite audit mengharuskan melakukan rapat secara berkala dalam triwulan paling sedikit satu kali rapat, dan setidaknya 50% dihadiri oleh anggota komite audit. Peran komite audit ini diharapkan dapat menurunkan tingkat kecurangan serta menjalankan fungsi pengawasan pelaporan keuangan

(Cahyani dan Arifin, 2025). Komite audit merupakan bagian dari dewan komisaris yang mengelola serta menindaklanjuti laporan tindak kecurangan ataupun pelanggaran, sehingga dapat menjaga kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Tamalia dan Andayani, 2021). Untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik, rapat komite audit berfungsi sebagai kontrol untuk mewujudkan akuntabilitas manajemen. Tingginya rapat komite audit yang diiringi dengan tindakan perbaikan dapat memperkecil peluang kecurangan yang kemungkinan dapat dimanfaatkan. Dengan tingkat rapat yang tinggi, tekanan yang dirasakan oleh manajemen dapat berkurang, karena komite audit dapat berdiskusi terhadap pemegang saham pentingnya integritas laporan keuangan (Siregar dan Amirya, 2024). Adanya rapat komite audit akan menciptakan akuntabilitas, transparansi dan meningkatnya pengawasan terhadap manajemen dan dapat mengurangi kemampuan pembenaran tindakan kecurangan (Nurliasari dan Achmad, 2020). Walaupun pelaku memiliki kemampuan, peran komite audit sangat diperlukan untuk meningkatkan risiko deteksi yang dapat mengurangi kemampuan yang dimiliki pelaku. Dengan demikian, rapat komite audit berperan penting untuk meningkatkan integritas manajemen dan digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan serta mengurangi asimetri informasi diantara pemegang saham dan manajemen.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah hasil penelitian berikutnya memiliki hasil yang berbeda atau sama apabila dilakukan dengan kombinasi variabel yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-

faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan yang menggunakan elemen-elemen pada *fraud star*. Elemen tersebut, terdiri dari peluang, tekanan, rasionalisasi, kapabilitas, dan hilangnya integritas. Pemilihan objek penelitian perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan menurut laporan ACFE negara Indonesia menduduki peringkat tiga sebagai negara paling korupsi di Asia-Pasific dan perusahaan pertambangan memiliki tingkat kerugian yang paling besar per kasusnya. Selain itu, didukung dengan kasus-kasus *fraud* perusahaan pertambangan seperti BUMI, ANTM, dan TINS yang melakukan kecurangan dengan penyalahgunaan wewenang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini juga merefleksikan hasil penelitian yang dilakukan Normasari dan Mayangsari (2022), Rizkia et al., (2023), dan Situmorang dan Agoes (2025). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada penggunaan variabel moderasi yaitu dengan menggunakan frekuensi rapat komite audit yang merupakan indikator dari tata kelola perusahaan. Frekuensi rapat komite audit sebagai variabel moderasi sesuai dengan rekomendasi riset yang dilakukan Cahyani dan Arifin (2025) bahwa rapat komite audit dapat mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan dan dapat mewujudkan tata kelola yang baik. Pada penelitian sebelumnya variabel moderasi yang digunakan yaitu kualitas audit, jumlah komite audit dan *foreign ownership* (kepemilikan asing).

Pada penelitian sebelumnya berfokus pada sektor perbankan dan manufaktur sebagai objek penelitian yang diamati dari tahun 2016-2020. Sedangkan penelitian ini, mengamati selama lima tahun dari 2020-2024 dikarenakan penulis ingin mengetahui mengenai perkembangan kualitas komite audit sebenarnya yang dilihat dari karakteristik komite audit. Walaupun laporan keuangan telah di audit dan memiliki komite audit dalam perusahaan, tidak dapat dipungkiri keragaman tindakan kecurangan dapat terjadi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Fraud Star: Rapat Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi melalui dua sisi, yaitu teoritis dan praktisi. Pada sisi teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi perhatian khusus karena dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memiliki otoritas dan pengendali. Teori *fraud star* membahas bagaimana mendeteksi *fraud* dan membantu auditor untuk melakukan pencegahan secara efisiensi dan efektif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesenjangan penelitian tidak hanya terjadi pada variabel-variabel yang menjadi elemen dari *fraud star*, namun perluasan model dengan penggunaan variabel moderasi.

Pada sisi praktisi adanya temuan ACFE (2024) yang menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan menyebabkan kerugian yang besar dibandingkan dengan korupsi dan penyalahgunaan aset. Indonesia menduduki peringkat tiga dengan jumlah kasus sebanyak 25 pada regional *Asia-Pasific* dan industri yang memiliki tingkat kerugian paling besar yaitu sektor pertambangan. Berita yang beredar mengenai kasus *fraud* pada industri pertambangan yang menjadi fenomena dengan tingkat kerugian yang cukup tinggi seperti BUMI, ANTM, dan TINS, serta kompleksitas permasalahan. Fenomena ini dapat mengganggu stabilitas dan ekonomi nasional dari penerimaan negara. Sederet permasalahan tersebut menjadikan kedaruratan untuk dilakukan upaya perbaikan, sehingga dapat menekan jumlah kasus kecurangan di masa depan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan penelitian dan berfokus untuk melakukan pengamatan pada *fraud star* sebagai variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen dengan pemoderasi frekuensi rapat komite audit. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan terbuka sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Apakah kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah membenaran berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah kehilangan integritas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah rapat komite audit memperlemah kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah rapat komite audit memperlemah tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah rapat komite audit memperlemah membenaran terhadap kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah rapat komite audit memperlemah kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan?

10. Apakah rapat komite audit memperlemah kehilangan integritas terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka menjadi tujuan penelitian ini untuk melakukan analisa variabel *fraud star* yang terdiri dari kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*razionalization*), kapabilitas (*capability*) dan kehilangan integritas (*lack of integrity*) terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris peran komite audit apakah dapat memperlemah tindakan kecurangan oleh manajemen perusahaan yang mengarah kepada perilaku kecurangan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembenaran terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh kehilangan integritas terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Untuk mengetahui rapat komite audit memperlemah kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk mengetahui rapat komite audit memperlemah tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Untuk mengetahui rapat komite audit memperlemah pembenaran terhadap kecurangan laporan keuangan.
9. Untuk mengetahui rapat komite audit memperlemah kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan.
10. Untuk mengetahui rapat komite audit memperlemah kehilangan integritas terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi investor untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan pertimbangan dewan direksi memiliki tendensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Adanya pengetahuan tentang kecurangan dapat membantu investor untuk melakukan analisa sebelum melakukan investasi. Bagi manajerial memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan untuk upaya pencegahan dan pendeteksian terjadinya kecurangan laporan keuangan. Bagi kreditur dapat memberikan pertimbangan dalam pemberian pinjaman kepada debitur.

b. Akademisi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengisi kesenjangan penelitian terdahulu untuk membuka ruang kearah penyempurnaan. Teori *fraud star* merupakan temuan yang penting dalam memperkaya literatur kecurangan. Teori yang dikembangkan oleh Haryono Umar memberikan andil untuk memberikan referensi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan berdasarkan teori *fraud star*. Selain itu, penggunaan F-Score pada penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai pendeteksian kecurangan dengan sembilan kriteria keuangan. Komite audit sebagai salah satu komponen tata kelola perusahaan yang berperan penting dalam pencegahan tindakan kecurangan di perusahaan pertambangan yang listing di BEI tahun 2020-2024 dikarenakan tingginya tingkat frekuensi rapat komite audit dapat menekan tingkat kecurangan laporan keuangan yang terjadi.

1.7 Penjelasan Istilah

Penelitian ini tidak menggunakan istilah asing yang menimbulkan multi interpretasi dengan ketentuan pembaca atau pengguna memiliki setidaknya pengetahuan dasar tentang akuntansi. Istilah yang menjadi substansi variabel penelitian akan dijelaskan pada bagian tinjauan pustaka.

1.8 Asumsi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) serta website masing-masing perusahaan. Sumber data diasumsikan memiliki kebenaran secara valid berdasarkan kebenarannya dan menghasilkan penelitian yang tidak bias.

1.9 Rencana Publikasi

Hasil penelitian ini direncanakan akan dipublikasikan pada jurnal yang terakreditasi SINTA 2 atau SINTA 3. Selain itu, pemilihan jurnal akan ditentukan berdasarkan proses penelitian dan mempertimbangkan berbagai faktor lainnya.

